

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mencatat, menggolongkan, mengukur, dan menyajikan informasi keuangan yang berasal dari berbagai transaksi ekonomi suatu entitas. Informasi yang dihasilkan melalui proses akuntansi disusun dalam bentuk laporan keuangan sebagai sarana untuk memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Oleh karena itu, akuntansi memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang relevan dan andal sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Menurut Hery, (2021), akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menghasilkan laporan keuangan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sujarweni, (2021), menyatakan bahwa akuntansi merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan transaksi keuangan yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang mengolah data transaksi keuangan

menjadi informasi yang bermanfaat dalam bentuk laporan keuangan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan ekonomi.

2.2 Akuntansi Persediaan

Akuntansi persediaan merupakan salah satu bagian dari akuntansi keuangan yang membahas perlakuan akuntansi terhadap persediaan yang dimiliki oleh suatu entitas. Persediaan merupakan aset lancar yang memiliki peranan penting dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan, baik perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, setiap transaksi yang berkaitan dengan persediaan harus dicatat dan dikelola secara sistematis agar informasi mengenai jumlah dan nilai persediaan dapat disajikan secara akurat. Penerapan akuntansi persediaan meliputi proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, penilaian, penyajian, dan pengungkapan persediaan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, sehingga laporan keuangan dapat memberikan informasi yang relevan, andal, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Hery, (2021), akuntansi persediaan merupakan proses pencatatan dan pelaporan persediaan yang bertujuan untuk menentukan nilai persediaan serta harga pokok penjualan pada suatu periode. Melalui penerapan akuntansi persediaan yang baik, perusahaan dapat mengetahui jumlah persediaan yang tersedia, nilai persediaan yang masih dimiliki, serta biaya yang dikeluarkan atas persediaan yang telah terjual. Informasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, khususnya dalam penyajian aset lancar dan penentuan harga pokok penjualan pada laporan laba rugi. Dengan demikian,

penerapan akuntansi persediaan yang sesuai dengan standar akuntansi akan membantu perusahaan dalam melakukan pengendalian persediaan, meningkatkan keakuratan informasi keuangan, serta mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh pihak manajemen maupun pihak eksternal perusahaan.

2.3 Pengertian Persediaan

Persediaan (*inventory*) merupakan salah satu komponen aset lancar yang memiliki peranan penting dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan, terutama pada perusahaan dagang maupun perusahaan yang melakukan kegiatan produksi. Pada perusahaan dagang, persediaan umumnya berupa barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali kepada konsumen dalam rangka memperoleh keuntungan, sehingga keberadaannya menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba Palar, (2020). Sementara itu, menurut (Hery et al., 2017) Persediaan merupakan aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, sedang berada dalam proses produksi untuk kemudian dijual, atau berupa bahan baku serta perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi. Berdasarkan pengertian tersebut, persediaan tidak hanya mencakup barang yang siap dipasarkan, tetapi juga seluruh sumber daya yang mendukung kegiatan produksi. Oleh karena itu, persediaan memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran operasional perusahaan, memenuhi kebutuhan pelanggan, serta mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Pengelolaan persediaan yang efektif juga dapat membantu mengendalikan biaya, meminimalkan risiko kerusakan

atau kehilangan barang, dan menyediakan informasi yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen.

Persediaan merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, masih dalam proses produksi, atau berupa bahan baku dan perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi maupun penyediaan jasa. Persediaan termasuk aset karena memiliki manfaat ekonomi yang akan diperoleh perusahaan melalui penjualan atau penggunaan dalam kegiatan operasional. Oleh karena itu, sistem akuntansi persediaan yang baik diperlukan agar penilaian persediaan dapat dilakukan secara akurat dan menghasilkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen. Pada dasarnya persediaan bertujuan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan karena menjamin ketersediaan barang yang akan dijual maupun digunakan dalam proses produksi. Persediaan merupakan aset yang sangat penting bagi perusahaan dagang maupun manufaktur sehingga pengelolaannya harus dilakukan secara efektif agar kegiatan operasional tidak terganggu (Kieso et al., 2019).

Tujuan pengelolaan persediaan adalah untuk menjamin ketersediaan barang sehingga kebutuhan proses produksi dan permintaan pelanggan dapat terpenuhi secara tepat waktu. Pengelolaan persediaan yang baik juga bertujuan menghindari terjadinya kekurangan stok yang dapat menghambat proses operasional dan mengganggu kelangsungan aktivitas perusahaan. Pada CV. Mutiara Samudera Indonesia, ketersediaan persediaan hasil pemrosesan ikan

perlu dikelola secara efektif agar perusahaan mampu memenuhi permintaan pelanggan sesuai jadwal, khususnya untuk kebutuhan pemasaran dan pengiriman. Dengan demikian, pengendalian persediaan yang optimal menjadi faktor penting dalam menjaga kelancaran operasional serta mendukung keberlangsungan usaha perusahaan. Menurut (Mulyadi et al., 2016) berdasarkan jenisnya persediaan terbagi menjadi 5 (lima) jenis, antara lain:

1. Persediaan Bahan Baku (*Raw Material Inventory*)

Persediaan bahan baku merupakan bahan dasar yang dimiliki perusahaan dan diperoleh dari pemasok atau sumber lainnya untuk digunakan dalam kegiatan produksi hingga menghasilkan produk akhir. Bahan baku menjadi unsur utama dalam proses produksi karena berperan sebagai komponen awal pembentukan suatu produk. Oleh karena itu, ketersediaan dan pengelolaan persediaan bahan baku perlu diperhatikan dengan baik agar proses produksi dapat berlangsung secara optimal dan tidak mengalami hambatan akibat kekurangan bahan.

2. Persediaan Barang Dalam Proses (*Work in Process Inventory*)

Persediaan barang dalam proses merupakan persediaan yang masih berada pada tahap pengerjaan dalam siklus produksi dan belum mencapai tahap penyelesaian sehingga masih membutuhkan proses lanjutan sebelum dapat dipasarkan sebagai produk jadi. Nilai yang terdapat dalam persediaan barang dalam proses mencakup akumulasi biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik hingga periode tertentu.

3. Persediaan Barang Jadi (*Finished Goods Inventory*)

Persediaan barang jadi merupakan produk yang telah menyelesaikan seluruh tahapan proses produksi dan telah siap untuk dipasarkan atau dijual kepada pelanggan. Persediaan ini menjadi hasil akhir dari kegiatan produksi yang kemudian digunakan sebagai objek utama dalam aktivitas penjualan perusahaan.

4. Persediaan Bahan Penolong (*Factory Supplies Inventory*)

Persediaan bahan penolong adalah bahan atau perlengkapan yang digunakan untuk mendukung kelancaran proses produksi, namun tidak menjadi komponen utama dalam pembentukan produk akhir. Bahan penolong berfungsi sebagai pendukung kegiatan produksi, seperti bahan operasional, bahan pemeliharaan, maupun perlengkapan lain yang membantu proses produksi berjalan dengan baik.

5. Persediaan Barang Dagang (*Merchandise Inventory*)

Persediaan barang dagang merupakan barang yang diperoleh perusahaan dari pemasok dengan tujuan untuk dijual kembali kepada pelanggan tanpa mengalami proses pengolahan atau perubahan bentuk terlebih dahulu. Jenis persediaan ini umumnya dimiliki oleh perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan, seperti toko, distributor, dan perusahaan ritel.

2.4 Pencatatan Persediaan

Dalam kegiatan operasional perusahaan, pencatatan persediaan memiliki peranan penting karena berkaitan langsung dengan kelancaran proses produksi dan pemenuhan kebutuhan pelanggan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan pencatatan dan pembaruan data persediaan secara berkala agar jumlah dan nilai persediaan dapat diketahui secara akurat. Pada perusahaan yang bergerak dalam bidang pengolahan hasil perikanan, persediaan hasil pemrosesan ikan menjadi salah satu aset utama yang harus dikelola dengan baik karena berhubungan dengan proses produksi hingga pendistribusian produk kepada pelanggan. Berbagai aktivitas yang memengaruhi nilai persediaan, seperti penerimaan bahan baku ikan, proses pengolahan, penggunaan bahan pendukung, hingga produk jadi yang siap dijual atau dikirim, perlu dicatat secara sistematis agar informasi persediaan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Penerapan sistem pencatatan dan pengelolaan persediaan yang tepat akan menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajemen. Selain itu, pengendalian internal terhadap persediaan diperlukan untuk meminimalkan risiko kesalahan pencatatan, kehilangan barang, maupun ketidaksesuaian antara jumlah persediaan fisik dengan catatan akuntansi. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi dapat memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja operasional, serta kondisi perusahaan secara menyeluruh.

Oleh sebab itu, penerapan standar akuntansi yang sesuai, khususnya PSAK 202 tentang Persediaan, menjadi hal yang penting agar proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan pengungkapan persediaan dapat dilakukan secara tepat.

Dalam menjalankan aktivitas bisnis, perusahaan perlu menerapkan standar akuntansi sebagai pedoman dalam mencatat dan menyajikan informasi keuangan agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. PSAK 202 mengatur perlakuan akuntansi atas persediaan sehingga perusahaan dapat menentukan nilai persediaan secara tepat dan menyajikannya secara wajar dalam laporan keuangan. Bagi perusahaan pengolahan hasil perikanan, penerapan PSAK 202 diperlukan untuk memastikan bahwa persediaan hasil pemrosesan ikan telah dikelola, dicatat, dan dinilai sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Dengan adanya pencatatan persediaan yang baik, perusahaan dapat mengetahui jumlah dan nilai persediaan yang tersedia, meningkatkan pengendalian operasional, serta mendukung proses pengambilan keputusan secara lebih efektif.

2.5 Metode Pencatatan

Metode pencatatan persediaan merupakan cara yang digunakan perusahaan untuk mencatat setiap transaksi yang berkaitan dengan persediaan barang. Pemilihan metode pencatatan yang tepat akan memudahkan perusahaan dalam mengawasi jumlah persediaan, menghitung harga pokok penjualan, serta menyajikan nilai persediaan secara andal dalam laporan keuangan. Menurut

(Mulyadi et al., 2016) terdapat dua metode pencatatan persediaan yang umum digunakan, yaitu :

1. Metode Periodik

Metode periodik atau metode persediaan fisik merupakan metode pencatatan persediaan yang hanya mencatat transaksi pembelian selama periode akuntansi, sedangkan transaksi yang menyebabkan berkurangnya persediaan, seperti penjualan, tidak dicatat secara langsung ke dalam akun persediaan. Oleh karena itu, jumlah dan nilai persediaan akhir serta harga pokok penjualan baru dapat ditentukan setelah perusahaan melakukan perhitungan fisik persediaan (stock opname) pada akhir periode. Metode ini umumnya diterapkan oleh perusahaan dengan jumlah transaksi persediaan yang relatif sedikit karena proses pencatatannya lebih sederhana, meskipun informasi mengenai saldo persediaan tidak dapat diketahui secara langsung selama periode berjalan.. Ayat jurnal untuk mencatat dengan metode periodik yaitu sebagai berikut:

a. Pencatatan Pembelian secara Tunai/Kredit

Pembelian	XXX	
	Kas/Utang Dagang	XXX

b. Pencatatan Retur Pembelian secara Tunai/Kredit

Kas/Utang Dagang	XXX	
	Retur Pembelian	XXX

c. Pembayaran Beban Angkut Pembelian

Beban Angkut Pembelian	XXX
------------------------	-----

Kas	XXX
-----	-----

d. Pelunasan Pembelian tanpa Potongan

Utang Dagang	XXX
--------------	-----

Kas	XXX
-----	-----

e. Pelunasan Pembelian dengan Potongan

Utang Dagang	XXX
--------------	-----

Kas	XXX
-----	-----

Potongan Pembelian	XXX
--------------------	-----

f. Pencatatan Penjualan secara Tunai/Kredit

Kas/Piutang Dagang	XXX
--------------------	-----

Penjualan	XXX
-----------	-----

g. Pencatatan Retur Penjualan secara Tunai/Kredit

Retur Penjualan	XXX
-----------------	-----

Kas/Piutang Dagang	XXX
--------------------	-----

h. Pembayaran Beban Angkut Penjualan

Beban Angkut Penjualan	XXX
------------------------	-----

Kas	XXX
-----	-----

i. Pelunasan Penjualan tanpa Potongan

Kas	XXX
-----	-----

Piutang Dagang	XXX
----------------	-----

j. Pelunasan Penjualan dengan Potongan

Kas	XXX
-----	-----

Potongan Penjualan	XXX
--------------------	-----

Piutang Dagang

XXX

2. Metode perpetual

Metode perpetual atau metode mutasi persediaan adalah metode pencatatan persediaan yang dilakukan secara berkelanjutan setiap kali terjadi transaksi yang berkaitan dengan persediaan, baik transaksi pembelian maupun penjualan. Dalam metode ini, setiap perubahan jumlah dan nilai persediaan langsung dicatat ke dalam kartu atau sistem persediaan sehingga informasi mengenai saldo persediaan selalu diperbarui dan dapat diketahui sewaktu-waktu tanpa harus menunggu akhir periode akuntansi. Oleh karena itu, metode perpetual banyak digunakan oleh perusahaan yang membutuhkan informasi persediaan secara real time dan akurat. Selain meningkatkan ketepatan data persediaan, metode ini juga mendukung pengendalian internal yang lebih efektif serta memberikan informasi yang andal bagi manajemen dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Ayat jurnal untuk mencatat dengan metode perpetual yaitu sebagai berikut:

a. Pencatatan Pembelian secara Tunai/Kredit

Persediaan Barang Dagang

XXX

Kas/Utang Dagang

XXX

b. Pencatatan Retur Pembelian secara Tunai/Kredit

Kas/Utang Dagang

XXX

Persediaan Barang Dagang

XXX

c. Pembayaran Beban Angkut Pembelian

Persediaan Barang Dagang	XXX	
Kas		XXX

d. Pelunasan Pembelian tanpa Potongan

Utang Dagang	XXX	
Kas		XXX

e. Pelunasan Pembelian dengan Potongan

Utang Dagang	XXX	
Kas		XXX
Persediaan Barang Dagang		XXX

f. Pencatatan Penjualan secara Tunai/Kredit

Kas/Piutang Dagang	XXX	
Penjualan		XXX
Harga Pokok Penjualan	XXX	
Persediaan Barang Dagang		XXX

g. Pencatatan Retur Penjualan secara Tunai/Kredit

Retur Penjualan	XXX	
Kas/Piutang Dagang		XXX
Persediaan Barang Dagang	XXX	
Harga Pokok Penjualan		XXX

h. Pembayaran Beban Angkut Penjualan

Beban Angkut Penjualan	XXX	
Kas		XXX

i. Pelunasan Penjualan tanpa Potongan

Kas	XXX	
Piutang Dagang		XXX

j. Pelunasan Pembelian dengan Potongan

Kas	XXX	
Potongan Penjualan		XXX
Piutang Dagang		XXX

2.6 Metode Penilaian Persediaan

Metode penilaian persediaan merupakan suatu cara yang digunakan perusahaan untuk menentukan nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan dalam suatu periode akuntansi. Pemilihan metode penilaian persediaan akan memengaruhi besarnya nilai persediaan yang disajikan dalam laporan posisi keuangan serta besarnya harga pokok penjualan yang diakui dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu, perusahaan harus menerapkan metode penilaian secara konsisten agar informasi keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya dan dapat dibandingkan antarperiode. Menurut (Hery et al., 2021), metode penilaian persediaan yang umum digunakan dibagi menjadi 3 (tiga), antara lain :

1. Metode FIFO (*First In First Out*)

Metode FIFO merupakan metode penilaian persediaan yang didasarkan pada asumsi bahwa barang yang pertama kali diperoleh merupakan barang yang pertama kali dijual atau digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, sehingga persediaan yang masih tersedia pada akhir periode

berasal dari pembelian yang paling baru. Dengan menggunakan metode ini, nilai persediaan akhir mencerminkan harga perolehan terbaru sehingga lebih mendekati harga pasar saat ini. Selain itu, ketika terjadi kenaikan harga barang, metode FIFO akan menghasilkan harga pokok penjualan yang relatif lebih rendah sehingga laba yang dilaporkan perusahaan cenderung lebih tinggi. Oleh karena itu, metode FIFO banyak diterapkan oleh perusahaan dagang maupun manufaktur karena dianggap mampu menggambarkan arus fisik persediaan secara lebih realistis serta menghasilkan informasi nilai persediaan yang lebih relevan dalam penyusunan laporan keuangan

2. Metode LIFO (*Last In First Out*)

Metode LIFO merupakan metode penilaian persediaan yang didasarkan pada asumsi bahwa barang yang terakhir diperoleh akan menjadi barang yang pertama kali dijual atau digunakan, sehingga persediaan yang masih tersisa pada akhir periode berasal dari pembelian yang dilakukan paling awal. Dalam kondisi harga barang mengalami kenaikan, metode ini menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih tinggi sehingga laba yang dilaporkan perusahaan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan metode FIFO. Di sisi lain, nilai persediaan akhir menjadi lebih rendah karena masih menggunakan harga perolehan yang lebih lama. Meskipun demikian, metode LIFO tidak lagi diperkenankan untuk digunakan dalam penilaian persediaan berdasarkan ketentuan PSAK 202, sehingga entitas di

Indonesia harus menggunakan metode penilaian persediaan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

3. Metode Rata – Rata (*Average Cost*)

Metode *Average Cost* atau metode biaya rata-rata merupakan metode penilaian persediaan yang menentukan biaya per unit berdasarkan rata-rata tertimbang dari seluruh biaya persediaan yang tersedia untuk dijual selama satu periode akuntansi. Nilai rata-rata tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menghitung harga pokok penjualan serta nilai persediaan akhir. Karena tidak bergantung pada urutan pembelian barang, metode ini menghasilkan nilai persediaan dan harga pokok penjualan yang cenderung lebih stabil, sehingga dapat mengurangi dampak fluktuasi harga terhadap laporan keuangan. Oleh sebab itu, metode *Average Cost* banyak diterapkan oleh perusahaan yang memiliki persediaan dalam jumlah besar dan bersifat homogen karena lebih sederhana dalam penerapannya serta mampu menyajikan nilai persediaan yang lebih konsisten.

2.7 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 202

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, (2024), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 202 tentang Persediaan merupakan standar akuntansi yang mengatur perlakuan akuntansi atas persediaan. PSAK No. 202 merupakan penyesuaian penomoran dari PSAK No. 14 sebagai bagian dari konvergensi Standar Akuntansi Keuangan Indonesia. Standar ini menjadi pedoman bagi

entitas dalam melakukan pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan pengungkapan persediaan dalam laporan keuangan, serta berlaku efektif untuk periode pelaporan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2024.

1. Tujuan PSAK No. 202

Tujuan PSAK No. 202 adalah memberikan pedoman mengenai perlakuan akuntansi atas persediaan, khususnya dalam menentukan biaya perolehan yang diakui sebagai aset serta perlakuan akuntansi setelahnya hingga persediaan tersebut diakui sebagai beban pada saat pendapatan yang berkaitan telah direalisasikan. Selain itu, PSAK No. 202 mengatur cara penentuan biaya persediaan, pengakuan penurunan nilai persediaan menjadi nilai realisasi neto (*Net Realizable Value* atau NRV), serta penggunaan rumus biaya yang diperkenankan dalam proses penilaian persediaan agar penyajian dalam laporan keuangan lebih andal dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

2. Ruang Lingkup PSAK No. 202

PSAK No. 202 berlaku untuk seluruh jenis persediaan, kecuali persediaan tertentu yang pengaturannya telah diatur dalam standar akuntansi lain. Dalam PSAK ini, persediaan mencakup aset yang dimiliki untuk dijual dalam aktivitas usaha normal, aset yang masih berada dalam proses produksi untuk tujuan penjualan, serta bahan baku atau perlengkapan

yang digunakan dalam proses produksi maupun penyediaan jasa. Ruang lingkup PSAK No. 202 mencakup :

- a. Barang dagang yang dibeli untuk dijual kembali
- b. Barang jadi hasil produksi perusahaan
- c. Barang dalam proses produksi
- d. Bahan baku dan bahan pembantu Persediaan perlengkapan operasional.

3. Definisi Persediaan Menurut PSAK No. 202

Menurut PSAK No. 202, persediaan adalah aset:

- a. Yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
- b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa persediaan tidak hanya terdiri atas barang jadi, melainkan juga mencakup bahan baku, barang dalam proses produksi, serta berbagai perlengkapan yang digunakan untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan.

4. Pengakuan Persediaan Sebagai Beban

PSAK No. 202 mengatur bahwa saat persediaan dijual, nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode yang sama dengan pengakuan pendapatan dari penjualan barang. Beban tersebut pada umumnya dicatat sebagai harga pokok penjualan (HPP). Selain itu, apabila terjadi kerusakan, kehilangan, maupun penurunan nilai persediaan, maka

kerugian yang timbul juga wajib diakui sebagai beban pada periode saat penurunan nilai tersebut terjadi.

5. Pengukuran Persediaan

PSAK No. 202 paragraf 9 menjelaskan bahwa persediaan diukur berdasarkan nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan (*cost*) dan nilai realisasi neto (*Net Realizable Value/NRV*). Ketentuan ini bertujuan agar nilai persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan tidak melebihi manfaat ekonomi yang diharapkan dapat diperoleh dari penjualan atau penggunaan persediaan tersebut. Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan untuk memperoleh persediaan hingga berada pada kondisi dan lokasi saat ini. Biaya tersebut meliputi biaya pembelian, biaya konversi, serta biaya lain yang dapat diatribusikan secara langsung terhadap perolehan persediaan. Sementara itu, nilai realisasi neto merupakan estimasi harga jual persediaan dalam kegiatan usaha normal setelah dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan biaya yang diperlukan untuk melakukan penjualan.

6. Pencatatan Persediaan

PSAK No. 202 menjelaskan bahwa pencatatan persediaan harus dilaksanakan secara sistematis agar setiap transaksi yang berkaitan dengan perolehan maupun penggunaan persediaan dapat dicatat secara akurat dan andal. Dalam standar tersebut, entitas diperkenankan menggunakan rumus biaya *First In First Out* (FIFO) dan *Average Cost* (metode rata-rata tertimbang) sebagai dasar penentuan biaya persediaan, sedangkan metode

Last In First Out (LIFO) tidak diperbolehkan karena tidak sesuai dengan konsep pelaporan keuangan yang mengacu pada IFRS. Penerapan metode pencatatan yang dilakukan secara konsisten akan menghasilkan informasi persediaan yang relevan, andal, serta mampu mendukung proses pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak manajemen maupun pengguna laporan keuangan.

7. Penyajian Persediaan

Berdasarkan PSAK No. 202, persediaan disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai bagian dari aset lancar dengan nilai yang ditentukan berdasarkan jumlah yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Sementara itu, dalam laporan laba rugi, nilai tercatat persediaan yang telah terjual diakui sebagai harga pokok penjualan atau beban pada periode yang sama dengan pengakuan pendapatan terkait. Selain penyajian tersebut, entitas juga diwajibkan mengungkapkan kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam pengukuran persediaan, metode yang digunakan untuk menentukan biaya persediaan, nilai tercatat persediaan berdasarkan klasifikasinya, serta informasi mengenai penurunan maupun pemulihan nilai persediaan yang terjadi selama periode pelaporan.

8. Pengungkapan Persediaan

Dalam PSAK No. 202 paragraf 36, perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan informasi terkait persediaan dalam laporan keuangan agar pengguna laporan keuangan dapat memperoleh informasi yang lengkap

mengenai kebijakan serta nilai persediaan yang dimiliki perusahaan.

Informasi yang harus diungkapkan meliputi :

- a. Kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam pengukuran persediaan, termasuk metode atau rumus biaya yang digunakan
- b. Total nilai tercatat persediaan serta nilai tercatat berdasarkan klasifikasi persediaan yang sesuai dengan entitas
- c. Nilai tercatat persediaan yang diukur menggunakan nilai wajar setelah dikurangi biaya untuk menjual
- d. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan
- e. Jumlah setiap penurunan nilai persediaan yang diakui sebagai beban pada periode berjalan sesuai dengan paragraf 34
- f. Jumlah pembalikan penurunan nilai persediaan yang diakui sebagai pengurang beban persediaan selama periode berjalan sesuai dengan paragraf 34
- g. Kondisi atau peristiwa yang menyebabkan terjadinya pembalikan atas penurunan nilai persediaan sebagaimana diatur dalam paragraf 34, dan
- h. Nilai tercatat persediaan yang dijadikan jaminan atas liabilitas perusahaan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya penelitian terdahulu yang menjadi salah satu bagian penting dalam penyusunan penelitian. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan untuk meninjau berbagai kajian yang memiliki topik maupun pembahasan yang sejenis. Adapun

beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ramadhania, (2025)	Analisis Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No. 202 pada PT. Surya Baja Kencana Palembang	Kualitatif	Perusahaan masih menggunakan sistem periodik dan penilaian sederhana yang belum sesuai PSAK 202, sedangkan metode perpetual dan FIFO dinilai lebih tepat dan andal.
2.	Hardilla, (2024)	Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No. 202 Pada Astra Motor Kolaka	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Astra Motor Kolaka masih menggunakan pencatatan periodik dan belum menerapkan metode FIFO atau Average sehingga belum sesuai dengan PSAK No. 202.

No	Nama Dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Usman, (2025)	Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK 202 Pada PT Avia Avian Tbk	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 202 pada PT Avia Avian Tbk telah sesuai dengan standar akuntansi, baik dari aspek klasifikasi, pengukuran, pengakuan, maupun pengungkapan persediaan.
4.	Yudana, (2025)	Analisis Implementasi PSAK 202 terhadap Persediaan Produk Agrikultur dan Produk Hasil Pemrosesan setelah Panen guna Mengoptimalkan Manajemen	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Agro Tawon Rimba Raya Lawang belum sepenuhnya menerapkan PSAK 202 sehingga pencatatan persediaan kurang akurat dan perusahaan belum mengetahui laba bersih secara tepat.

No	Nama Dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Persediaan pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang		
5.	Elisabeth, (2026)	Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No. 202 ; Studi Kasus pada Indomaret IDF Sipohon	Kualitatif	Sistem persediaan perpetual berbasis POS pada umumnya sudah sesuai dengan PSAK 202, tetapi masih ada selisih stok karena human error, ketidakakuratan pencatatan, dan stock opname yang belum optimal; perbaikan pelatihan dan pengawasan masih diperlukan